

**PEMAKNAAN SIMBOL TRADISI LOKAL RASULAN DUSUN JAMBU
DESA PLANJAN KECAMATAN SAPTOSARI GUNUNGKIDUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Bidang Sosiologi

Disusun Oleh :

Taufik Rokhman

17107020014

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang berdatangan dibawah ini :

Nama : Taufik Rokhman
NIM : 17107020014
Prodi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian ini adalah hasil karya saya dan bukan plagiasi dari penelitian dan atau karya ilmiah orang lain, kecuali bahan yang dirujuk atau kutipan-kutipan dengan menyertakan sumber yang jelas.

Apabila dikemudian hari penelitian ini terbukti merupakan sebuah plagiasi, maka saya bersedia dicabut atau dihapus nilai Tugas Akhir dan bersedia mendapat sanksi yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran untuk dipertanggungjawabkan kepada Dosen Pembimbing dan Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Taufik Rokhman
(17107020014)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Taufik Rokhman

NIM : 17107020014

Prodi : Sosiologi

Judul : PEMAKNAAN SIMBOL TRADISI LOKAL RASULAN DI DUSUN JAMBU DESA PLANJAN KECAMATAN SAPTOSARI GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

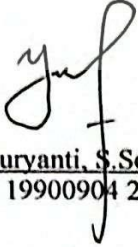
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi. Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut untuk segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024

Pembimbing


Dr. Muryanti, S.Sos., M.A.
NIP: 19900904 2020122012



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1246/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PEMAKNAAN SIMBOL TRADISI LOKAL RASULAN DUSUN JAMBU DESA
PLANJAN KECAMATAN SAPTOSARI GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TAUFIK ROKHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 17107020014
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang

Dr. Muryanti, S.Sos., M.A
SIGNED

Valid ID: 66c96a8fa2569



Penguji I

Ui Ardaninggar Luhtiantanti, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c953f7127cc



Penguji II

Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c95e6bd2c76



Yogyakarta, 13 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66cc22447d0ed

MOTTO

“Hidup jangan disesali, boleh ditangisi”.

ALL IS WELL



PERSEMBAHAN

Dengan selesainya penyusunan karya ini, saya ingin mempersembahkan kepada :

Pertama, spesial kepada Ibu saya terkasih (Syafaroh) yang telah memberikan seluruh dukungan kepada saya baik dukungan moral dan material. Tak lupa

kepada Bapak dan kedua saudara saya.

Kedua, sahabat-sahabat yang selalu menemani, mendukung, dan membantu saya selama perkuliahan sehingga saya dapat melakukan penyusunan karya ini. Spesial kepada Robitotul Husna dan juga beberapa nama lainnya, yakni Agos Sugiarto, Fahron Maskub Rifa'i, Latifanisa Engga Parawangsa, Alvi Habibah, Urida Latif, Ibnu Koncoro Aji, Adil Abdillah, Abdillah A.Y. Pratama, Mas Avecina, Laisa

Matania, Amridaiz, Lukman Hakim.

Kepada Prodi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Budaya atau tradisi merupakan salah satu cara pandang kehidupan sosial yang dapat berkembang, disebarkan sekelompok orang di suatu daerah tertentu secara turun temurun. Tradisi rasulan Gunungkidul misalnya, menjadi sorotan terutama di wilayah D.I.Yogyakarta. Tradisi rasulan diselenggarakan diseluruh wilayah Kabupaten Gunungkidul dengan ciri khas dan semaraknya rangkain penyelenggaraan rasulan. Melihat fenomena ini masih menjadi hal menarik untuk dikaji khususnya pada pemaknaan dari simbol-simbol dibuat dan diyakini sampai saat ini oleh masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Untuk menjawab rumusan masalah, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara langsung, dan dokumentasi dilokasi penelitian serta tambahan dari data sekunder. Penelitian ini memfokuskan pada pemaknaan simbol yang muncul dalam tradisi rasulan di Dusun. Pengumpulan data melalui wawancara langsung dilakukan peneliti berdasarkan arahan dari kepala dusun setempat guna memperoleh kedalaman informasi dan data yang akurat. Analisis data penelitian melalui tahapan pengelompokan data, reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi budaya. Setelah mendapatkan data peneliti menganalisis dengan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer.

Dari hasil analisis data penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Tradisi rasulan di Dusun Jambu diartikan pula sebagai sedekah bumi, yang dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan setelah satu tahun terakhir keberkahan hasil panen dan terhindar dari segala bencana dan mara bahaya, (2) tradisi rasulan bukan hanya sebagai warisan budaya nenek moyang, namun dengan seluruh simbol yang dibuat dimaknai sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan dalam kehidupan sosial, (3) tradisi rasulan sebagai media pemersatu antar warga masyarakat guna mempererat kerukunan, persaudaraan, dan semangat gotong royong.

Kata kunci : Warisan budaya, rasulan, makna simbol, makhluk sosial

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, anugerah, hidayah serta inayah-Nya kepada setiap hamba-Nya, sehingga atas berkat Rahmat dan Kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Pemaknaan Simbol Dalam Tradisi Lokal Rasulan Dusun Jambu, Desa Planjan, Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta”. Sholawat serta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk dan jalan kebenaran bagi setiap umatnya.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya tidak terlepas dari beberapa pihak yang senantiasa memberikan dorongan, dukungan, bantuan, bimbingan, semangat serta motivasi. Selain itu tidak lupa juga doa yang selalu dipanjatkan, oleh karenanya tiada kata yang patut untuk disampaikan kepada semua pihak yang terkait selain ungkapan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya. Ungkapan ini penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Moh Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Dr. Muryanti, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Muryanti, S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing skripsi, terimakasih atas bimbingan, arahan serta masukan mulai dari sebelum melaksanakan Penelitian Skripsi hingga menyelesaikan Laporan ini.
5. Kepada seluruh Dosen Prodi Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat.
6. B.J Sujibto, S.Sos.,M.A.,selaku Dosen Penasihat Akademik penulis.
7. Kepada seluruh Staf Prodi Sosiologi dan Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah membantu memberikan informasi dan arahan selama perkuliahan dan proses penyusunan Tugas Akhir.
8. Semua pihak yang turut memberikan informasi, masukan dan pengetahuan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi. Khususnya seluruh responden penelitian yang berkenan bekerjasama dan memberikan data penelitian.
9. Kepada kedua orang tua, saudara, teman-teman Prodi Sosiologi dan sahabat yang selalu mendukung, mensupport, serta memotivasi sampai terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Kepada teman-teman KKN angkatan 108 yang telah mensupport untuk menyelesaikan perkuliahan, sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan Laporan Penelitian Skripsi ini karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh sebab itu apabila terdapat kesalahan dalam penulisan laporan ini,

penulis memohon maaf kepada pembaca serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memenuhi kekurangan dalam penulisan laporan ini demi perbaikan laporan dikemudian hari. Besar harapan penulis semoga Laporan Penelitian Skripsi ini dapat menjadi bahan referensi serta memberikan banyak informasi yang bermanfaat, serta menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

Demikian pengantar dan ucapan terimakasih penulis kepada semua pihak yang telah turut serta andil dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan melimpahkan rahmat kepada kita semua.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Taufik Rokhman
(17107020014)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II SETTING LOKASI PENELITIAN DAN GAMBARAN UMUM	
TRADISI RASULAN DUSUN JAMBU.....	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
B. Deskripsi Tradisi Rasulan.....	34
C. Profil Informan.....	41
BAB III PENYAJIAN DATA	45
A. Memaknai Simbol	45
B. Hasil Pengumpulan Data.....	47
BAB IV ANALISIS DATA.....	67
A. Proses Terbentuknya Makna oleh Masyarakat dalam Tradisi Rasulan	70
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN I	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan atau tradisi merupakan sebuah cara pandang hidup yang bisa berkembang, dibagikan oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga terdiri dari banyak elemen yang kompleks di dalamnya, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, artefak, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan merupakan hasil dari teologi yang kemudian menjadi kebiasaan di masyarakat, atau budaya adalah kebiasaan positif dan negatif dalam masyarakat dan kemudian menjadi budaya.¹

Kebudayaan juga diartikan sebagai hasil tanggapan oleh manusia terhadap dinamika tantangan hidup sehingga senantiasa melahirkan sebuah kebudayaan. Secara umum, realitas manusia berhadapan langsung dengan dinamika yang berada di depannya. Jika manusia dapat memahami budayanya sendiri dan memahami kembali waktu mereka sendiri, maka mereka akan menemukan kembali jati diri sejati.²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya merupakan proses interaksi manusia serta menjadi sebuah respon terhadap dinamika sosial atau tantangan hidup. Ini yang akan membentuk kebiasaan di masyarakat.

¹ Nurcholish Madjid, Nilai-nilai Dasar Perjuangan, (Jakarta: PB. HMI, 2016), hal. 2

² Jannes Alexander Uhi, Filsafat Kebudayaan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 2

Biasanya kebiasaan tersebut akan menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi atau menjadi rutinitas.

Di Indonesia kita bisa menjumpai berbagai macam tradisi, adat istiadat, budaya, dan serta ritual keagamaan pada berbagai daerah di Indonesia. Kalau dilihat hampir di hari hari besar keagamaan di negeri ini memiliki tradisi dan cara tersendiri dalam menyambutnya. Baik upacara dan tata cara maupun sampai pada jenis makanan. Begitu pula dengan masyarakat Jawa, masyarakat yang terkenal akan prinsip prinsip hidup mereka yang kuat serta dipegang teguh, diantara prinsip hidup masyarakat Jawa yang kuat yakni dalam melestarikan tradisi-tradisi yang ditinggalkan para leluhur pendahulu mereka.³

Kebudayaan disuatu daerah merupakan hasil dari proses kebiasaan masyarakat yang diulang-ulang dan di wariskan secara turun-temurun. Misalnya tradisi *rasulan*. Tradisi ini diselenggarakan diseluruh wilayah Kabupaten Gunungkidul. Belum ada catatan resmi mengenai sejak kapan *rasulan* ini dilaksanakan. Namun, yang pasti bahwa tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Gunungkidul. Tradisi yang diselenggarakan setahun sekali ini biasanya berlangsung beberapa hari dengan diawali kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan di sekitar dusun seperti memperbaiki jalan, membuat atau mengecat pagar pekarangan, membersihkan makam dan

³ Amin, Wildan Rijal. Living Hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Diss. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

tempat persemayaman dhanyang. Karena itu, tradisi *rasulan* ini biasa juga disebut dengan istilah *merti deso* atau *bersih dusun*. Dewasa ini, tradisi *rasulan* menjadi semakin marak dengan berbagai rangkaian kegiatan olah raga dan pertunjukan seni budaya. Kegiatan di siang hari biasanya diisi dengan pertandingan sepak bola dan voli. Khusus untuk pertandingan voli, terkadang dilaksanakan pada sore hari. Dalam kegiatan olah raga ini, pihak penyelenggara *rasulan* mengundang warga dari dusun lain untuk mengadakan pertandingan persahabatan. Sementara itu, kegiatan di malam hari biasanya diisi pertunjukan seni budaya seperti kethoprak, wayang kulit, campur sari, atau tayuban. Pada hari puncak acara, biasanya juga diadakan pertunjukan seni seperti reog, jathilan, dan kirab mengelilingi dusun⁴.

Nilai moral yang terkandung dalam tradisi *rasulan* sangat banyak, antara lain; mengajarkan untuk selalu bersyukur karena apa yang kita peroleh merupakan pemberian Yang Maha Kuasa, selalu meminta ampun dan memohon perlindungan dari Yang Maha Kuasa, selalu berbagi satu sama lain, memupuk sikap persatuan dan kesatuan dengan selalu dilaksanakannya gotong-royong dalam masyarakat, serta tidak lupa akan kebudayaan karena jika bukan masyarakat setempat yang melestarikan maka lambat laun tradisi itu akan luntur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁴ <https://imam.mercubuana-yogya.ac.id/blog/2019/07/08/budaya-rasulan-di-gunungkidul/>

Mengapa simbol-simbol dibuat dan diyakini dalam tradisi *rasulan* serta bagaimana pemaknaannya oleh masyarakat Dusun Jambu, Desa Planjan, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna simbol-simbol dalam rangkaian acara terkandung dalam tradisi rasulan bagi masyarakat di Dusun Jambu, Desa Planjan, Kecamatan Saptosari, kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi pembacanya serta bahan tambahan bagi kajian sosiologi budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan untuk kajian materi sosiologi kebudayaan

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, diharuskan mengkaji penelitian terdahulu baik dari tema yang memiliki kesamaan maupun pokok kajian yang dikaji. Tindakan ini dilakukan agar tidak terjadi kesamaan judul, pokok kajian, objek penelitian, dan plagiasi.

Tinjauan pustaka yang penulis review pertama, pengaruh tradisi sapanan bekakak oleh Imam Satrio Nugroho. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui seberapa besar pengaruh tradisi Saparan Bekakak Terhadap solidaritas masyarakat Ambarketawang dan faktor apa saja yang mempengaruhi solidaritas masyarakat Desa Ambarketawang. Hasil dari penelitian ini adalah keberadaan tradisi upacara Saparan Bekakak ini. Keberadaannya menjadi sebuah wadah atau tempat untuk menerapkan sikap solidaritas di lingkup masyarakat desa. Tradisi upacara Saparan Bekakak memiliki pengaruh yang besar terhadap solidaritas social masyarakat di Desa Ambarketawang. Pengaruh tersebut juga dipicu oleh adanya faktor-faktor baik dalam lingkup tradisi tersebut maupun dari masyarakatnya sendiri, sehingga mampu menghadirkan solidaritas mekanik di masyarakat Desa Ambarketawang yang bisa di katagorikan sebagai masyarakat kota.⁵

Kedua, Tradisi Munggahan dalam *Perspektif Etika Utilitarianisme John Stuart Mill* oleh Muhammad Bima Karim Amrullah. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi munggahan di Dusun Krajan, Desa Wonokromo, Kebumen dilihat dari perspektif etika utilitarianisme. Hasil dari penelitian ini adalah dalam perspektif etika Utilitarianisme John Stuart Mill memandang bahwa tradisi Munggahan ini menunjukkan kebahagiaan atau kesenangan tidak bisa hanya diukur secara kuantitatif, akan tetapi kualitas kebahagiaan juga dipertimbangkan, karenanya ada kesenangan yang mutunya lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Yang dituju dari kebahagiaan utilitarianisme John Stuart Mill adalah kenikmatan atau

⁵ Nugroho, Imam, Satrio.2019. *Pengaruh Tradisi Saparan Bekakak terhadap Solidaritas Masyarakat Ambarketawang, Gmping, Sleman.*

kepuasan yang lebih tinggi yaitu kepuasan rohani. Masyarakat dusun Krajan juga menganggap bahwa kepuasan rohani bernilai lebih tinggi karena berimbang pada kepuasan hati yang tentunya berdampak pada respon atau tindakan positif setiap individu masyarakat di dalam lingkungannya. Pada akhirnya, tradisi munggahan adalah tradisi yang baik dalam pandangan etika Utilitarianisme John Stuart Mill.⁶

Ketiga, *makna simbol ritual cupu panjala* oleh Ahmat Masnait. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sejarah dan latar belakang tradisi ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul dan makna simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi ritual Cupu Panjala. Hasil dari penelitian ini adalah Sejarah benda yang disebut sebagai Cupu oleh warga Dusun Mendak, Girisekar berawal dari orang tua yang mencari anaknya yang hilang. Kemudian orang tua tersebut melakukan apa yang telah disarankan oleh seseorang yang bersemedi (bertapa) di pantai Gesing, Panggang. Di kemudian hari orang tua yang mencari anaknya berusaha dengan upaya apa pun agar anaknya dapat di ketemukan kembali. Akhirnya pada suatu hari orang tua tersebut melempar jala kearah laut, setelah ditarik untuk diangkat ternyata anaknya tersangkut didalam jala dengan si anak tersebut membawa benda yang kemudian hari benda tersebut dinamakan dengan Cupu Panjala. Makna simbol yang terdapat pada rangkaian ritual yang dilaksanakan di Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul dalam simbol-simbol

⁶ Amrullah, Karim, Bima Muhammad. 2022 *Perspektif Etika Utilitarianisme John Stuart Mill*.

perangkat ritual tersirat makna yang diantaranya sebagai berikut : Pertama doa, yang bermakna bahwa manusia untuk selalu sadar diri, manusia merupakan makhluk Ciptaan-Nya, dan menunjukkan relasi antara manusia dan Tuhan, dimana saat berdoa dengan kekhusukan maka manusia dapat menumpahkan isi hatinya. Kedua slametan, yang bermakna upaya dari manusia untuk dapat mencari keselamatan, ketentraman, yang diharapkan.⁷

Keempat, Tesis Budaya *Tetesan*: Indigenisasi dan Literasi oleh Ali Sander, S.Hum. penelitian Tesis ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan budaya tetesan mulai ditinggalkan oleh masyarakat sekitar Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan bagaimana konsep indigenisasi dan aspek literasi dalam membumikan kembali budaya tetesan pada masyarakat di sekitar Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hasil dari penelitian Tesis ini adalah pada aspek literasi dan indigenisasi masyarakat dalam membumikan kembali budaya tetesan di masyarakat dimana kurangnya pengetahuan masyarakat sehingga mulai meninggalkan budaya tetesan perempuan, diakibatkan oleh arus modernitas sehingga mereka (sebagian masyarakat) telah mengalami disintegrasi budaya literasi atau literasi seperti masyarakat di Keraton Yogyakarta tidak ada lagi yang mengenal budaya tetesan, bahkan sebagian dari mereka ini telah meninggalkannya, artinya mereka telah terdidik sehingga mengarahkan

⁷ Masnait, Ahmat.2011. *MAKNA SIMBOL RITUAL CUPU PANJALA* (Studi terhadap Makna Simbol Ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Tahun 2011).

pada bersikap tidak peduli atau apatis. Di sisi lain, relasi kuasa dari otoritas perempuan Keraton Yogyakarta dan oknum berperan di dalamnya lalu membentuk kerja sama di antara mereka sekaligus berperan sebagai revivalis dalam konteks hilirisasi. Kemudian, organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan otoritas Keraton merupakan sektor hulu dalam hal membumikan kembali budaya tetesan, hal ini dalam rangka mengedukasi kembali masyarakat supaya melakukan budaya tetesan pada anak dengan cara simbolik. Artinya melaksanakan budaya tetesan hanya sebatas ritual saja karena disebabkan oleh beberapa hal seperti keadaan ekonomi oknum pelaksana dengan menggunakan kunyit dan kapas sebagai pengalihan media terhadap klitoris anak perempuan.⁸

Kelima, *Perubahan Sakral ke Profan pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar, Gresik* oleh Muhammad Muafiq Sururi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam Rebo Wekasan, seiring perkembangan zaman banyak perubahan yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Seperti kegiatan yang bersifat sakral ke profan dan memberikan pengetahuan terhadap tradisi yang ada di Gresik, dengan melihat fenomena yang terjadi, dan banyak dampak yang terjadi karena perubahan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah Tradisi ini dilestarikan turun temurun dan menjadi bagian dari warisan budaya di Desa Suci Manyar Gresik. Acara ritual dalam Tradisi Rebo Wekasan mengambil dari sebuah kitab lama yang bernama Kanzun Najah Was Surur halaman 28, yang

⁸ Sander, Ali.2020. , Tesis Budaya *Tetesan*: Indigenisasi dan Literasi.

dikutip Assyeikh Abi Muhammad Miftah Abd. Khanan Ma'sum pengasuh Ponpes Fathul Ulum Kewagean Pare Kediri, dalam kitabnya yang bernama Majjemu'at Sullamul Futukhat yang menerangkan bahwa sebagian Ulama Ahli Ma'rifat Ahli Kasab Wattamkin, sesungguhnya pada hari rabu terakhir bulan safar diturunkannya 320.000 macam penyakit. Maka dari itu masyarakat melakukan sholat sunnah mutlak agar terhindar dari segala macam penyakit tersebut. Dalam perkembangannya, Tradisi Rebo Wekasan Mengalami perubahan dari segi kegitannya. Karena melihat fenomena yang terjadi masyarakat memanfaatkan momen untuk bisa meningkatkan perekonomian di Desa Suci, melihat semakin banyaknya masyarakat yang datang dalam tradisi tersebut. Karena menurut Durkheim, baik agama yang sederhana maupun yang kompleks, membagi dunianya kedalam dua golongan yaitu sakral dan profan, dan semua ini berasal dari cara berfikir manusia itu sendiri. Yang sakral meliputi sesuatu yang superior, berkuasa, dan sangat dihormati. Sedangkan sesuatu yang profan adalah bagian dari keseharian dan bersifat biasa-biasa saja. Ini yang terjadi di acara Tradisi Rebo Wekasan, yang mengalami perubahan dari sakral ke profan.⁹

Keenam, Pemaknaan Simbol Tradisi Lokal Grebeg Syawal di BukitSidoguro, Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten oleh Muhammad Syamsul Huda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbol yang terdapat di dalam tradisi Grebeg Syawal di Krakitan

⁹ Sururi, Muafiq, Muhammad.2022.*Perubahan Sakral ke Profan pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar, Gresik.*

Bayat Klaten. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat mempunyai pandangan mengenai makna dari tradisi grebeg syawal yang berbeda-beda. Dalam konteks penelitian ini adalah Pemaknaan Simbol Tradisi Lokal Grebeg Syawal di Krakitan, Bayat, Klaten. Masyarakat memaknai simbol gunung ketupat sebagai wujud permintaan maaf dan pengakuan kesalahan kepada Allah SWT, selain itu masyarakat memaknai tradisi grebeg syawal sebagai wujud rasa syukur, permintaan maaf dan media silaturahmi antar masyarakat yang hadir dalam. Pemaknaan tentang grebeg syawal ini terbentuk berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat. Hal tersebut telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Proses terbentuknya interpretasi masyarakat dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi dan pengetahuan masing-masing individu yang membentuk sudut pandang yang berbeda-beda dalam melihat makna tradisi grebeg syawal.¹⁰

E. Kerangka Teori

1. Makna dan Simbol

Penelitian ini mengkaji mengenai makna yang terjadi dalam interaksi sosial budaya yang ada dimasyarakat, budaya merupakan sebuah kebiasaan yang ada ditengah masyarakat yang terbentuk dari sebuah pemikiran dan sebuah rutinitas untuk menandai momen penting. Melihat sebuah budaya tidak bisa terlepas dari sebuah simbol yang ada didalamnya, simbol ini merupakan sebuah bentuk cara penyampaian maksud atau nilai makna yang ingin disampaikan. Budaya, makna dan

¹⁰ Huda, Syamsul, Muhammad.2021. *Pemaknaan Simbol Tradisi Lokal Grebeg Syawal di BukitSidoguro, Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*

simbol saling terikat karena merupakan bentuk dari sebuah pemikiran untuk merespon terhadap sebuah fenomena dimasyarakat.

Budaya, makna dan simbol merupakan sebuah hasil dari interaksi sosial yang ada dalam masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dan diturunkan secara turun-menurun, dalam proses interaksi didalamnya terjadi proses penangkapan dan penafsiran terhadap sebuah simbol yang mereka artikan melalui hasil pemikiran individu yang dipengaruhi oleh lingkup interaksi, pengalaman dan latar belakang intelektual serta pertukaran informasi. Maka makna muncul dari sebuah interaksi antara manusia dengan lingkungan. Dan dalam hal ini simbol digunakan dalam interaksi sosial untuk bias memaknai berbagai hal. Dengan ini simbol merupakan hal hasil olah berfikir dari pertukaran komunikasi.¹¹

Manusia didefinisikan sebagai “homo symbolism”, yang artinya jenis makhluk biologis yang senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya, baik untuk beradaptasi maupun berkomunikasi terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya. Begitu pentingnya simbol bagi manusia, maka banyak para ahli yang membahas maupun memandang dari berbagai paradigma. Dalam hal ini ada yang menganggap bahwa simbol merupakan bagian dari tanda-tanda dan dikaitkan dengan model pendekatan semiotika dalam pembahasannya, biasanya dilakukan oleh para ahli yang berkaitan

¹¹ Nasrullah, Rulli. Komunikasi Antar Budaya di era Budaya Siber. Kencana.2012

dengan bidang ilmu Sastra, Seni, Komunikasi dan Arsitektur.¹² Dalam kaitannya dengan pendekatan semiotika, simbol sering dikategorikan sebagai salah satu bentuk tanda. Dalam pandangan ini semiotika termasuk dalam ranah pendekatan strukturalisme, sebab pendekatan ini pada awalnya muncul dari bidang ilmu linguistik, ilmu tentang kebahasaan dan strukturnya. Kajian tentang simbol ini kemudian semakin muncul dalam kajian tentang kebudayaan, di sini simbol menjadi semakin berperan untuk menjelaskan fenomena sosial kebudayaan dan tidak lagi menjadi bagian dari tanda, tetapi bersama-sama digunakan dalam kehidupan sosial. Akhirnya muncul pendekatan interpretivisme simbolik, yang memang menginterpretasikan makna dalam simbol dan telah melampaui pemikiran ilmiah.¹³

Kebudayaan sering dianggap sebagai serangkaian dari sistem simbol, sebagai media manusia beradaptasi maupun berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan simboliknya. Pada akhirnya kebudayaan akan bersifat khas karena terdiri dari sistem simbol yang bersifat konvensional dan arbitrary. Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi.¹⁴

¹² Hendro, Punto Eko. Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. Vol. 3 No. 2 : Juni 2020

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

Jika kita telusuri lebih luas dalam memahami kajian seputar simbol dan maknanya, bisa dilihat dari berbagai perspektif ilmu, khususnya sosial, linguistik dan sastra. Melalui perspektif Antropologi, istilah simbol sudah semenjak lama dinyatakan baik secara eksplisit maupun implisit. Edward Tylor sebagai seorang antropolog abad ke-19 menuliskan bahwa kekuatan penggunaan katakata sebagai tanda untuk mengekspresikan pemikiran, yang dengan ekspresi itu bunyi tidak secara langsung menghubungkannya, sebenarnya sebagai simbol-simbol arbiter adalah tingkat kemampuan khusus manusia yang tertinggi dalam bahasa, yang kehadirannya mengikat bersama semua ras manusia dalam kesatuan mental yang substansial.¹⁵

2. Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik, bermula dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker. Ketiga pendekatan teoritis tersebut mempengaruhi berbagai bidang disiplin ilmu salah satunya ilmu komunikasi. Teori interaksi simbolik dapat diterima dalam bidang ilmu komunikasi karena menempatkan komunikasi pada baris terdepan dalam studi eksistensi

¹⁵ Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. Antropologi Kontemporer. Kencana. Jakarta

manusia sebagai makhluk sosial. Interaksionisme simbolik sebagai perspektif sosiologi dapat kita runut asal muasalnya saat idealisme Jerman atau pre-Sokratik, dan mulai berkembang pada akhir abad 19 (sembilan belas) dan awal abad 20 (dua belas) yang ditandai dengan berbagai tulisan dari beberapa tokoh seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Interaksionisme simbolik lahir ketika diaplikasikan ke dalam studi kehidupan sosial oleh para ahli sosiologi seperti Charles H. Cooley, W.I. Thomas, dan George Herbert Mead.¹⁶

Ahli sosiologi yang menerapkan interaksionisme simbolik, Mead-lah yang secara khusus melakukan sistematisasi terhadap perspektif interaksionisme simbolik. George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapribadi atau self-talk atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan sense of self dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat. Dikarenakan pemikiran Mead tidak pernah dapat dipublikasikan, Herbert Blumer kemudian mengumpulkan,

¹⁶ Jurnal RISALAH, Vol. 29, No. 1, Juni 2018: 16-19 "MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi)"

menyunting, dan mempublikasikan pemikiran Mead ke dalam sebuah buku bertajuk *Mind, Self, and Society* (1937) sekaligus memberikan nama dan mengenalkan istilah teori interaksi simbolik.¹⁷

Teori Interaksionalisme simbolik (*symbolic interactionism*) adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran symbol atau komunikasi yang sarat makna. Teori interaksionisme simbolik mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. interaksionisme simbolik berakar dari dua kata yang bermakna berbeda, yaitu interaksi dan simbol. Simbolik mengandung pengertian pada makna yang terdapat pada situasi sosial tertentu di mana pelaku berada di dalamnya, sedangkan interaksionis mengandung arti makna tersebut dibentuk oleh interaksi di antara pelaku. Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa masyarakat (manusia) adalah produk sosial. Teori ini mempunyai metodologi yang khusus, karena interaksionisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat. Dalam penelitian mengenai interaksi dalam masyarakat tersebut, teori interaksionisme simbolik cenderung menggunakan metode kualitatif dibanding metode kuantitatif.¹⁸

¹⁷ Ibid

¹⁸ *Journal of Pedagogy*, Volume 3, Number 2, 2020: 115-121

Teori interaksi simbolik berpendapat bahwa diri (self) dan masyarakat (society) dibentuk, dikonsept ulang, dan diciptakan ulang dengan dan melalui proses komunikatif. Adapun intisari dari asumsi dasar teori interaksi simbolik adalah sebagai berikut :

- a. Manusia adalah hasil ciptaan yang unik karena memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai macam simbol.
- b. Manusia memiliki karakteristik sebagai manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan manusia lainnya.
- c. Manusia adalah makhluk sadar yang memiliki self-reflective dan secara aktif membentuk perilaku mereka sendiri.
- d. Manusia adalah makhluk tujuan yang bertindak di dalam dan terhadap suatu situasi tertentu.
- e. Masyarakat manusia terdiri dari individu-individu yang terikat dalam interaksi simbolik.
- f. Tindakan sosial hendaknya menjadi unit dasar bagi analisis psikologi sosial.
- g. Untuk memahami tindakan sosial setiap individu, kita perlu menggunakan berbagai metode yang memungkinkan kita untuk melihat makna yang diberikan oleh mereka terhadap tindakan yang dilakukan.

Sedangkan menurut Herbert Blumer dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antarmanusia. Kekhasannya bahwa manusia

saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Olehnya, interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Dalam konteks ini, menurut Blumer, actor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya. Pada bagian lain, Blumer mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkan dan membentuk perilakunya, sebaliknya ia membentuk objek-objek itu. Dengan begitu, manusia merupakan actor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai self-indication. Maksudnya, proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Menurutnya dalam teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat disebut “tindakan bersama”.¹⁹

Penelitian ini menggunakan prespektif interaksionis simbolik dari Herbert Blummer. Menurut Herbert Blumer ada tiga prinsip dalam interaksi simbolik²⁰ dalam melihat makna dari simbol dalam sebuah

¹⁹ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*

²⁰ Kamanto, Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

tradisi budaya yaitu pertama *Meaning*, yang kedua *Language*, dan ketiga *Thought*. Menurut Blummer interaksi yang terjadi pada manusia dijembatani oleh sebuah simbol-simbol, tafsiran dan kepastian sebuah arti makna dari tindakan orang lain. Masyarakat serta individu adalah aktor interaksi simbolik yang saling terintegrasi dan saling mempengaruhi.²¹ Adapun penjelasan tiga perspektif utama Blumer adalah sebagai berikut:

1. *Meaning*, berdasarkan teori interaksi simbolis, *meaning* atau makna tidak inheren ke dalam obyek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia.
2. *Language*, sebagai manusia kita memiliki kemampuan untuk menamakan sesuatu. Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Terkait dengan bahasa, Blumer menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama.

²¹ Soepranto H R riyadi.2002.Interaksionisme Simbolik.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

3. Thought atau pemikiran, merupakan sebuah interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol. Pemikiran termasuk imajinasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui.

Fokus dari teori ini adalah manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya eksklusif antarmanusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sudut pandang interaksi simbol dalam menganalisis data lapangan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai rasulan dan latar belakang terbentuknya sebuah makna.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, melihat sebuah pemikiran masyarakat yang mempunyai latar belakang cara berfikir yang berbeda maka peneliti melakukan dengan metode ini untuk melihat dan melakukan pencarian fakta yang mempelajari masalah dan menggambarkan sesuatu objek yang ada di masyarakat dan proses yang mempunyai pengaruh dalam melihat sebuah fenomena.²²

²² John W. Creswell, *Research Design* Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed,

Metode ini selain untuk mendeskripsikan, tetapi juga menjelaskan bagaimana objek pengamatan di lekatkan dalam perbutan pikiran darinyang mengamati²³ Dalam penelitian ini mengedepankan pengamatan,wawancara dan metode historis, karena dalam metode ini memungkinkan peniliti untuk melihat bagaiama cara pandang dan informasi yang dikuak semakin mendalam untuk melihat bagaimana masyarakat Dusun Jambu melihat makna simbol yang ada dalam tradisi rasulan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi objek pengambilan data yakni Dusun Jambu, Desa Planjan, Kecamatan Saptosari, Gunungkidul.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Dalam mengumpulkan data peneliti menggali dan mengumpulkan data primer untuk keperluan penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi :

1) Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian yang lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kepastiannya sendiri-

(Pustaka Pelajar,2010)

²³ Munawar R, Budhy. " Fenomenologi diri dan kontruksi sosial mengenai budaya : Edmurd Husserl dan jejak-jejaknya pada Maurice Merleau-ponty dan Peter Berger ",Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara,2013. Vol 1 nomor 1495

sendiri.²⁴ Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya merekam apa yang mereka lihat disana. Temuan dari penelitian dapat dilihat, didengar dan dirasakan serta dicatat sedetail dan sedetail mungkin. Di lokasi penelitian, beberapa pengamatan dilakukan terhadap individu dengan peran tertentu yang menjadi informan.²⁵

Metode observasi dapat membantu peneliti untuk lebih tahu secara mendalam, dapat memahami bagaimana masyarakat memknai simbol-simbol yang mereka ciptakan berdasarkan kebiasaan dari pendahulu mereka dan dilakukan secara turun-temurun.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁶

Melalui wawancara ini peneliti akan menggali data dan informasi dari subjek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman teks wawancara yang telah peneliti susun melainkan, berkembang

²⁴ Anggito Albi, Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak 2018) hal 109

²⁵ W. golo, *Metodologi penelitian*, (Jakarta : PT Grasindo,2010) hal 116.

²⁶ Moelong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Karya 1989) Cet. 1

sesuai dengan arah pokok pertanyaan untuk menggali informasi secara lebih luas dari responden atau narasumber.

3) Dokumentasi

Dokumentasi terbagi menjadi tiga pengertian. Pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kedua dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja. Ketiga dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.²⁷ Dalam Reiner 1997;140. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Dokumen dalam penelitian ini berupa foto yang dilakukan Ketika penelitian di lapangan dan juga audio berupa rekaman hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan data sekunder untuk membantu memperluas dan mengembangkan data primer penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari mengkaji buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan literatur terkait yang beririsan dengan pokok kajian penelitian. Selanjutnya, peneliti

²⁷ Anggito Albi, Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak 2018) hal 145-146

mengkombinasi antara data primer dan data sekunder untuk memperoleh kesimpulan dari rumusan masalah dari penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu metode yang memiliki peran penting dalam sebuah penelitian. Data yang telah digali dari berbagai sumber kemudian diinterpretasikan oleh peneliti. Menginterpretasikan bermakna bahwa kita menggunakan analisis dengan tujuan untuk memperoleh arti/makna. Analisis data dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁸

a. Pengelompokan Data (coding)

Dalam menganalisis data yang sudah didapat peneliti menganalisis dengan melakukan pengkodean data yang secara simbolis bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menangkap esensi dari suatu porsi data, baik itu data berbasis bahasa atau data visual.²⁹

Pada saat peneliti melakukan analisis, data atau informasi yang dikodekan adalah makna pernyataan, perilaku, peristiwa, perasaan, dan tindakan dari informan bergantung pada apa yang terkandung dalam suatu kondisi atau segmen data yang dihadapi.

b. Reduksi Data

²⁸ Djunaidi Ghory, Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2014) hal 245.

²⁹ Sirajuddin saleh, *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.2017. hal 86

Data dan informasi yang diperoleh peneliti dari lapangan sangat beragam dan kompleks, yang kemudian di kelompokkan menurut segmen yang diperlukan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya yang sesuai dengan kajian dalam penelitian ini. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.³⁰

c. Penyajian Data

Dalam penyajian data peneliti menampilkan data-data yang telah diperoleh di lapangan ditampilkan dalam bentuk narasi. Peneliti telah menampilkan data temuan lapangan di Bab III dalam laporan ini. Data yang peneliti tampilkan dalam bentuk narasi dengan beberapa pengutipan langsung hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti didapat berdasarkan pengumpulan dan olah analisis data dari hasil penelitian. Setelah memaparkan data di Bab III peneliti berusaha mengolaborasikan data mengenai pengalaman dengan teori

³⁰ Ibid hal 92.

interaksionisme simbolik. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana masyarakat melihat dan memaknai sebuah simbol.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian juga menampilkan susunan sistematik pembahasan yang bertujuan untuk mempermudah peneliti antara bab satu dengan lainnya dalam penulisan ini, berikut susunan pada penelitian ini yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memaparkan konsep masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur, kerangka teori, definisi konsep, metodologi dan sistem penulisan "Pemaknaan Simbol Tradisi Lokal Rasulan di Dusun Jambu, Desa Planjan, Kecamatan Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta".

BAB II SETTING LOKASI PENELITIAN

BAB II berisikan tentang data informasi mengenai lokasi tradisi rasulan yang berada di Desa Planjan, Kecamatan Saptosari Gunungkidul, yang didalamnya dipaparkan mengenai profil daerah, jumlah penduduk, srstruktur pemerintahan setempat, tetua adat yang ada, dan agama yang dianut masyarakat.

BAB III PENYAJIAN DATA

Bab III ini membahas tentang apa makna simbol-simbol yang dibuat dan dilestarikan secara turun-temurun dalam rangkaian tradisi rasulan, baik dari sisi rerelegius maupun sebagai wadah pemersatu masyarakat Dusun Jambu.

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Bab IV ini berisi tentang pembahasan dan analisis data dari hasil penelitian. Baik temuan dari hasil wawancara maupun observasi yang sudah dianalisis berdasarkan metode dan teori penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan dan analisis data dan saran rekomendasi kepada penelitian lain yang akan melakukan penelitian dimasa mendatang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah disusun lakukan tentang tradisi rasulan di Dusun Jambu, Desa Planjan, Saptosari, Gunungkidul mengenai pemaknaan simbol-simbol dalam tradisi rasulan, maka sebagai hasil dari penelitian ini dapat penyusun sampaikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi dan kebudayaan seringkali muncul dengan suatu motif-motif sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Namun dalam mengikuti suatu acara tradisi atau agama mungkin individu juga tidak didorong oleh suatu keinginan apapun untuk memenuhi fungsi laten manusia sebagai individu dalam masyarakat atau meningkatkan solidaritas sosial. Sebaliknya, motif-motif yang bersifat pribadi justru lebih menonjol seperti memenuhi kewajiban agama, memperoleh keselamatan atau ketenteraman jiwa atau menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang sudah dilakukan berulang-ulang dan diterima oleh masyarakat disuatu lingkungan tertentu. Dengan adanya motif tersebut terbentuklah interaksi dalam masyarakat dan menciptakan sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di suatu daerah yakni tradisi rasulan Gunungkidul. Tradisi rasulan dilaksanakan hampir di seluruh wilayah Gunungkidul. Namun memiliki latar belakang dan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda di setiap

tempatnyanya. Meskipun demikian, masing-masing pelaksanaannya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan selama satu tahun. Tradisi rasulan di Dusun Jambu diartikan pula sebagai sedekah bumi atau merti dusun walaupun tidak sepenuhnya warga dusun berprofesi sebagai petani. Mengapa demikian, tradisi rasulan sejak jaman leluhur selalu dilaksanakan setelah musim panen raya sehingga, pelaksanaannya-pun demikian sampai saat ini yakni, sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta dan permohonan agar selalu diberi kemakmuran sekaligus perlindungan dari segala macam mara-bahaya.

2. Masyarakat Dusun Jambu, Planjan, Saptosari, Gunungkidul memaknai tradisi rasulan berikut seluruh simbol-simbol dalam keseluruhan rangkaian rasulan dengan ciri khas-nya sendiri. Memang secara keseluruhan kurang lebih hampir sama dengan daerah lain, akan tetapi terdapat pemaknaan tersendiri dalam masing-masing individu sesuai dengan latarbelakang sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan responden penelitian diatas yang telah digali informasi secara mendalam melalui wawancara langsung, masing-masing dari mereka memberikan alasan dan pandangan yang berbeda. Dari hal tersebut, dapat kita pahami bersama bahwa tradisi rasulan bukan hanya sebagai warisan budaya

nenek moyang namun juga sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sosial.

3. Tradisi rasulan merupakan warisan budaya dari leluhur yang masih diyakini mampu memberikan efek positif dalam setiap sisi kehidupan, baik dari ketuhanan, sosial, maupun terhadap alam di Gunungkidul. Dengan adanya interaksi antar warga masyarakat dan simbol yang dibuat dan diyakini bersama maka, tradisi rasulan mampu meningkatkan kerukunan warga, solidaritas sosial masyarakat, dan mempertebal penghambaan kepada Tuhan.

B. Saran-saran

Setelah penyusun melakukan penelitian Pemaknaan Simbol dalam Tradisi Rasulan Dusun Jambu, Planjan, Saptosari, Gunungkidul dan menarik kesimpulan, maka penyusun memberikan saran-saran dan harapan sebagai berikut :

1. Tradisi rasulan merupakan tradisi yang sangat positif untuk tetap diselenggarakan khususnya di Dusun Jambu seperti yang selama ini telah diindahkan bersama oleh masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat gotong-royong warga dusun untuk lebih mengembangkan tradisi rasulan sesuai potensi dusun baik dalam hal sosial kemasyarakatan, ekonomi, maupun keagamaan.
2. Sebagai umat beragama dan berbudaya diharapkan seluruh masyarakat dapat saling menghormati, melestarikan sekaligus

mensupport kekayaan tradisi yang telah diwariskan nenek moyang di tanah Jawa yang begitu beragam dan positif tanpa menumbuhkan sikap primordialisme dan sentimen keagamaan.

3. Harapannya terdapat penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam terhadap tradisi rasulan di wilayah Gunungkidul pada umumnya, guna menumbuhkan pengetahuan budaya dan menggali isu-isu yang baru yang relevan di era modern ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Wildan Rijal. Living Hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Diss. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017
- Amrullah, Karim, Bima Muhammad. 2022 *Perspektif Etika Utilitarianisme John Stuart Mill*.
- Anggito Albi, Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak 2018) hal 109
- Anggito Albi, Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak 2018) hal 145-146
- Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*
- Djunaidi Ghory, Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2014) hal 245.
- Djunaidi Ghory, Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2014) hal 245.
- Erviana Wulandari, Annisa Fitri Nurkholidah, dan Cahyani Solikhah, “Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul,” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 1 (Maret 28, 2018): 139–150
<https://imam.mercubuana-yogya.ac.id/blog/2019/07/08/budaya-rasulan-di-gunungkidul/>)

Huda, Syamsul, Muhammad.2021. *Pemaknaan Simbol Tradisi Lokal Grebeg Syawal di BukitSidoguro, Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*

Ibid hal 92.

Isfironi, Mohammad. *AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY.*

Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 2

John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Pustaka Pelajar, 2010)

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 11, No. 1, Juni 2021

Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat Vol. 6 No. 1, Juni 2021
“*Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul*”.

Jurnal RISALAH, Vol. 29, No. 1, Juni 2018: 16-19 “*MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi)*”

Kamanto, Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Masnait, Ahmat.2011. *Makna Simbol Ritual Cupu Panjala* (Studi terhadap Makna Simbol Ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Tahun 2011).

Moelong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Karya 1989)

Cet. 1

- Munawar R, Budhy. *“Fenomenologi diri dan kontruksi sosial mengenai budaya : Edmurd Husserl dan jejak-jejaknya pada Maurice Merleau-pony dan Peter Berger“*, Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, 2013. Vol 1 nomor 1495
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya di era Budaya Siber*. Kencana. 2012
- Nugroho, Imam, Satrio. 2019. *Pengaruh Tradisi Saparan Bekakak terhadap Solidaritas Masyarakat Ambarketawang, Gamping, Sleman*.
- Nurcholish Madjid, *Nilai-nilai Dasar Perjuangan*, (Jakarta: PB. HMI, 2016), hal.2
- Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta. LP3ES, 1991).
- Puryanto, Sidik. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* ISSN 2622-3740 (Online) Vol 5, No. 4, May 2023: 2597 -2602. *“Conflict Resolution in the Interactionism Symbolyc Prespective”*.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Kencana. Jakarta
- Sander, Ali. 2020. , *Tesis Budaya Tetesan: Indigenisasi dan Literasi*.
- Sirajuddin saleh, *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung. 2017. hal 86
- Soeprapto H R riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sururi, Muafiq, Muhammad. 2022. *Perubahan Sakral ke Profan pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar, Gresik*.
- W. golo, *Metodologi penelitian*, (Jakarta : PT Grasindo, 2010) hal 116.
- Wahyudi, Agus. *Journal of Islamic Civilization*. Vol. 1, No. 1, Maret 2019, Hal. 30-39. *"Prosperity Through Sexuality: A study of Outdoor Sexual intercourse as a Ritual in Kemukus Mountain Sragen Central Java"*.